

# **Sesuatu yang Hebat Itu Adalah Cinta (I): Yesus datang untuk menemui kita**

Artikel pertama dalam seri tentang membedakan panggilan pribadi seseorang dalam kehidupan, karena Tuhan memiliki rencana untuk setiap pria dan wanita.

11-06-2020

Selama bulan Oktober 2018, majelis sidang umum Sinode Para Uskup sedang berlangsung di Roma,

membahas tentang “Kaum Muda, Iman, dan Kesadaran akan Panggilan” sebagaimana yang diinginkan Paus Fransiskus. Dalam surat kepada kaum muda untuk mengumumkan tentang sidang ini, Bapa Suci membangkitkan peristiwa pertemuan para murid pertama dengan Tuhan kita: “Yesus memandangmu dan mengundangmu untuk pergi bersama-Nya. Kaum muda yang terkasih, apakah engkau memperhatikan undangan ini? Pernahkah kau mendengar suara ini? Sudahkah kamu merasakan dorongan untuk melakukan perjalanan ini? ”[1]

Pertemuan pribadi dengan Yesus dapat menjadi sulit untuk dicapai sekarang ini dengan “kebisingan dan kebingungan yang tampaknya lazim di dunia.” Namun demikian, “seruan-Nya terus bergema di lubuk hati, mengundang anda untuk membuka hati dengan sukacita dalam

kepenuhannya. "Adalah mungkin untuk mencapai ini, kata Paus, dengan" panduan ahli "dari seseorang kepadanya "anda akan belajar bagaimana melakukan perjalanan pencarian untuk menemukan rencana Tuhan dalam hidup anda." [2] Seri artikel yang bermula di sini berupaya membantu kaum muda dalam perjalanan tersebut. Dipandu oleh para murid pertama Yesus, oleh ajaran-ajaran para Paus, orang-orang kudus, dan Santo Josemaria, kita dapat masuk lebih jauh ke dalam realitas abadi ini: Allah memanggil kita. "Dia memiliki rencana untuk setiap orang: kesucian." [3]

Santo Josemaria mengingat bagaimana pada usia enam belas ia menemukan bahwa hatinya meminta "sesuatu yang hebat, dan itu adalah cinta." [4] Semoga kita juga menemukan dan menemukan kembali — karena cinta selalu baru,

selalu mengejutkan — sesuatu yang hebat yang adalah Cinta.

\*\*\*\*\*

*Pada keesokan harinya Yohanes berdiri di situ pula dengan dua orang muridnya. Dan ketika ia melihat Yesus lewat, ia berkata, "Lihatlah, Anak Domba Allah!" Kedua murid itu mendengar apa yang dikataannya itu, lalu mereka pergi mengikuti Yesus. Tetapi Yesus menoleh ke belakang. Ia melihat bahwa mereka mengikuti Dia lalu berkata kepada mereka: "Apakah yang kamu cari?" Kata mereka kepada-Nya, "Rabi (artinya: Guru), di manakah Engkau tinggal?" Ia berkata kepada mereka: "Marilah dan kamu akan melihatnya." Mereka pun datang dan melihat dimana Ia tinggal, dan hari itu mereka tinggal Bersama-sama dengan Dia; waktu itu kira-kira pukul empat. Mereka yang mengambil bagian dalam adegan Injil ini pasti telah*

membicarakannya dengan emosi yang mendalam, karena itu menandai saat yang paling penting dalam hidup mereka: hari di mana mereka bertemu, untuk pertama kalinya, Yesus dari Nazaret.

Bertemu Kristus adalah benar-benar pengalaman yang menentukan bagi setiap orang Kristiani. Seperti yang dikatakan Benediktus XVI dengan tegas di awal masa kepausannya, "Menjadi orang Kristiani bukanlah hasil dari pilihan etis atau ide yang agung, tetapi pertemuan dengan suatu peristiwa, Pribadi, yang memberi kehidupan cakrawala baru dan arah yang menentukan." [5] Juga sangat penting bahwa Paus Fransiskus mengingatkan kita sejak awal: "Saya mengundang semua orang Kristen, di mana saja, pada saat ini, ke pertemuan pribadi baru dengan Yesus Kristus, atau setidaknya keterbukaan untuk membiarkan Dia bertemu dengan

mereka; Saya meminta Anda semua untuk melakukan ini tanpa henti setiap hari. ”[6] Kami ingin memperbarui undangan ini di sini, mengikuti jejak rasul termuda: Santo Yohanes.

*Siapakah Kristus bagi saya? Siapa aku untuknya?*

Injil keempat menggunakan frasa yang luar biasa untuk menangkap identitas pemuda Yohanes: ia adalah “murid yang dikasihi Yesus.” Tidak ada lagi yang perlu dikatakan: Yohanes adalah seseorang yang dikasihi Yesus. Selama bertahun-tahun keyakinan ini tidak pernah pudar, tetapi semakin bertambah kuat: *Inilah kasih itu: Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita (1 Yoh. 4:10).* Kepastian dalam Kasih Tuhan kita untuknya ini tentu memungkinkannya untuk mempertahankan, sampai akhir

hidupnya, sukacita yang dalam dan menular. Sukacita yang sama yang kita rasakan dalam Injilnya.

Semuanya dimulai hari itu, di tepi sungai Yordan.

Dan dalam kasus kita, apakah kita juga mengalami perjumpaan sepenuh hati seperti halnya rasul muda ini? Sekalipun kita telah menjadi orang Kristiani seumur hidup kita dan telah bertahun-tahun berdoa, adalah baik untuk berhenti mempertimbangkan: “Siapakah Kristus untukku? Apa arti Kristus dalam kehidupan nyata saya, hari ini dan sekarang? ”Dengan demikian kita dapat meninjau iman kita. “Tetapi sebelum mengajukan pertanyaan ini, ada pertanyaan lain yang tidak dapat dipisahkan dan sebelum itu, dan bahwa dalam hal tertentu lebih penting: Siapa saya untuk Kristus?” [7]

Dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini, wajar jika kita merasa sedikit bingung. Siapa saya untuk Kristus? Siapa saya? Makhluk kecil yang tidak berarti? Produk evolusi? Hanya manusia lain ... yang harus memenuhi perintah-Nya? Bagaimana cara Yesus melihat saya? Kita dapat menarik jawaban dengan melihat Para Kudus. Suatu ketika ketika Santo Yohanes Paulus II ditanyai pertanyaan yang sama, dia menjawab: "Lihat, kamu adalah pikiran dalam pikiran Allah, detak dari jantung Allah. Ini berarti bahwa Anda memiliki nilai yang, dalam arti tertentu, tak terbatas, bahwa kepribadian anda yang tidak mungkin dibuat ulang itu penting bagi Allah." [8] Apa yang ia sendiri temukan — apa yang telah ditemukan oleh semua orang suci — adalah seberapa penting kita bagi Allah. Kita bukanlah makhluk yang tidak berarti, seorang hamba yang hanya ada di dunia untuk

melakukan apa yang Ia inginkan. Kita benar-benar teman. Segala sesuatu yang menjadi milik kita penting bagi-Nya, dan karena itu Ia peduli tentang kita dan menemani kita sepanjang hidup kita, walaupun seringkali kita gagal menyadarinya.

Semua ini tidak berlebihan. Yesus sendiri memberi tahu para rasulnya: *Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya. Kamu adalah sahabatku...Aku menyebut kamu sahabat, karena aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapa-Ku* (Yoh 15: 13-15). Kata-kata ini masih sangat relevan sampai sekarang. Yesus “hidup dan mengatakannya kepadamu sekarang. Dengarkan suaranya dengan sangat terbuka; dia memiliki sesuatu untuk dikatakan kepada masing-masing.” [9] Jadi, siapakah aku ini bagi

Kristus? Saya seorang teman, yang Dia kasihi dengan Cinta terbesar. Aku adalah detak jantung-Nya. Itulah saya untuk Dia. Dan Dia, siapakah Dia bagi saya?

*Semoga engkau mencari Kristus!*

Pada tanggal 29 Mei 1933, seorang muda, mahasiswa arsitektur, berbicara dengan Santo Josemaria untuk pertama kalinya. Namanya Ricardo Fernández Vallespín. Bertahun-tahun kemudian dia mengenang: “Bapa berbicara kepada saya tentang apa yang sedang terjadi dalam jiwa saya... Dia memberi saya beberapa nasihat, dan mendorong saya untuk menjadi lebih baik. Saya ingat sekali, dengan ingatan yang jelas, bahwa sebelum mengucapkan selamat tinggal kepada saya, dia bangkit dan pergi ke rak buku dan mengambil buku yang sedang dia gunakan. Dan di halaman pertama, sebagai dedikasi, dia menulis tiga

ungkapan ini: Semoga engkau mencari Kristus! Semoga engkau menemukan Kristus! Semoga engkau mencintai Kristus! ”[10]

Rasul Yohanes berangkat untuk mencari Kristus, bahkan tanpa tahu persis siapa yang ia cari. Tetapi dia tahu dia sedang mencari sesuatu yang akan mengisi hatinya. Dia lapar untuk hidup yang penuh. Dia menginginkan lebih dari kehidupan sekedar hanya bekerja, untuk mendapatkan uang, untuk menjadi seperti orang lain .... Hatinya gelisah, dan dia ingin menenangkan kegelisahan ini. Karena itu ia mengikuti Yohanes Pembaptis. Dan ketika dia bersamanya Yesus lewat di sisinya. Sang Pembaptis menunjukkan kepadanya: Lihatlah, Anak Domba Allah! Dan dia dan temannya, Andreas, *mendengar apa yang dikataannya itu, lalu mereka pergi mengikut Yesus* (Yoh 1: 36-37).

Apa yang dapat kita lakukan untuk mengikuti jejak sang rasul muda? Pertama, dengarkan hati kita yang gelisah. Mengindahkannya ketika itu tidak terpuaskan, ketika kehidupan duniawi gagal untuk mengisinya, ketika menginginkan lebih dari barang dan kepuasan duniawi. Dan kemudian mendekatlah kepada Yesus. Bahkan, mungkin dalam arti tertentu ini lebih mudah bagi kita daripada bagi Yohanes. Banyak orang telah menunjukkan kepada kita di mana Yesus dapat ditemukan: "Biasanya kita belajar untuk memanggil Allah sebagai anak kecil dari orang tua Kristiani kita. Belakangan, para guru, teman, dan kenalan telah membantu kita dalam banyak hal agar tidak kehilangan pandangan akan Tuhan kita. "[11] Karena itu yang perlu kita lakukan sekarang adalah mencari Dia:" Maka carilah Dia, dengan lapar; cari Dia di dalam dirimu dengan semua kekuatanmu. Jika engkau bertindak

dengan tekad, saya jamin bahwa engkau telah menemukan-Nya, dan mulai mengenal-Nya dan mencintai-Nya, dan mengadakan pembicaraan bersama di surga. "[12]

*Semoga engkau menemukan Kristus!*

Ketika Yohanes dan Andreas mulai mengikuti Yesus pertama kali, mereka pasti merasa sedikit malu. Bagaimana seharusnya mereka memperkenalkan diri kepada-Nya. Mereka tidak bisa hanya datang dan bertanya kepada-Nya: "Apakah Engkau Anak Domba Allah? "Tetapi itulah yang dikatakan Pembaptis kepada mereka, dan hanya itu yang benar-benar mereka ketahui tentang Dia. Mungkin mereka berdebat di antara mereka sendiri apa yang harus mereka lakukan Ketika Yesus sendiri *menoleh ke belakang. Ia melihat bahwa mereka mengikut Dia lalu berkata kepada mereka: "Apakah yang kamu cari?"* (Yoh 1:38).

Tuhan kita tergerak oleh hati anak muda yang gelisah. Jadi ketika kita mencari Dia dengan tulus, Dia sendiri datang menemui kita dengan cara yang paling tidak terduga. Santo Josemaria tidak pernah melupakan pertemuan pribadi dan tak terduga pertamanya dengan Yesus. Dia hanya seorang remaja, dengan hati penuh dengan rencana dan cita-cita. Setelah salju semalam yang tebal, ia meninggalkan rumah di pagi hari hanya untuk menemukan, dengan terkejut, jejak kaki yang ditinggalkan seorang biarawan tak berkasut di salju. Dia mengikuti jejak itu dan berbicara dengan biarawan itu. Pengalaman ini meninggalkan kesan mendalam pada jiwanya: "Jika orang lain dapat membuat pengorbanan seperti itu untuk Tuhan dan sesama, tidak bisakah saya menawarkan sesuatu kepada-Nya?" [13]

Hari itu, seperti Yohanes dan Andreas, Josemaria muda mengikuti

jejak Tuhan kita, yang sekarang membuat diri-Nya hadir dalam beberapa *jejak kaki di salju*. Banyak orang lain mungkin melihat cetakan-cetakan itu, tetapi bagi anak muda itu itu adalah tanda yang tidak salah lagi bahwa Yesus ingin masuk ke dalam kehidupannya. Dan reaksinya sangat mirip dengan teman-teman pertama Yesus: *Kata mereka kepada-Nya, "Rabi (artinya: Guru), di manakah Engkau tinggal?" Ia berkata kepada mereka: "Marilah dan kamu akan melihatnya."* Mereka pun datang dan melihat dimana Ia tinggal, dan hari itu mereka tinggal Bersama-sama dengan Dia; waktu itu kira-kira pukul empat (Yoh 1: 38-39).

Menemukan bahwa seseorang mencintai kita, sebagai teman yang baik, membangkitkan keinginan mendalam untuk mengenal orang itu. Menemukan bahwa seseorang mengkhawatirkan kita, bahwa seseorang sedang menunggu

tanggapan kita dan memiliki jawaban untuk kerinduan terdalam kita, mendorong kita untuk mencari orang itu. Jejak kaki tersebut memiliki efek mendalam pada hati Santo Josemaria: "Dia sekarang memiliki, sangat dalam, 'kegelisahan ilahi' yang menggerakkannya ke kehidupan yang lebih kuat dari kesalehan." [14]

Tetapi mencari Yesus dan menemukan-Nya hanyalah awal. Kita kemudian dapat mulai mendekat kepada-Nya sebagai teman. Kita dapat berusaha untuk mengenal Dia lebih baik dengan membaca Injil, pergi ke Misa, menikmati keintiman dengan-Nya dalam komuni, merawat Dia yang hadir sebagai mereka yang paling membutuhkan. Dan kita dapat membuat diri kita dikenal oleh-Nya, berbagi dengan sahabat kita suka dan duka kita, rencana dan kegagalan kita. Karena

bagaimanapun juga, inilah yang dimaksud dengan doa: “mendekat kepada-Nya dalam persahabatan, sering menghabiskan waktu sendirian dengan Pribadi yang kita kenal mencintai kita.” [15] Seperti Yohanes dan Andreas, yang menghabiskan sepanjang hari itu bersama Yesus.

*Semoga engkau mencintai Kristus!*

Bagi Yohanes yang penuh jiwa muda, hari ia menemukan Yesus adalah hari di mana hidupnya berubah. Tentu saja, dia masih harus menempuh perjalanan jauh. Bersama Yesus ia akan mengalami mukjizat menangkap ikan dan perjalanan melalui Palestina; kata-kata yang membawa sukacita ke hati seseorang dan mukjizat; perawatan penuh kasih sayang untuk orang sakit, orang miskin, orang buangan .... Tetapi di atas semua itu, jam-jam percakapan sendirian

dengan sang Guru. Dialog yang dimulai suatu sore, di sebelah sungai Yordan, dan itu akan berlangsung seumur hidupnya. Kita semua telah mengalami betapa dalamnya persahabatan dapat mengubah kita. Itulah sebabnya orang tua harus waspada terhadap pertemanan yang dibuat anak-anak mereka. Tanpa menyadarinya, hubungan kita dengan teman-teman kita mengubah kita sedikit demi sedikit, menuntun kita untuk mencintai apa yang mereka sukai dan menolak apa yang mereka tolak. Persahabatan menyatukan begitu dalam sehingga dua teman dapat dikatakan berbagi “jiwa yang satu dan sama yang menopang dua tubuh.” [16]

Dalam pengertian ini, sangat mengejutkan melihat transformasi dalam kehidupan rasul muda. Dia dan saudaranya Yakobus disebut *anak-anak guntur* (*Mrk 3:17*), dan beberapa insiden dalam Injil

menunjukkan kepada kita bahwa ini bukan istilah yang berlebihan. Sebagai contoh, saat itu ketika beberapa orang Samaria menolak untuk menyambut Yesus dan murid-muridnya ke desa mereka, dan kedua saudara itu bertanya : *Tuhan, apakah Engkau mau, supaya kami menyuruh api turun dari langit untuk membinasakan mereka? (Luk 9:54)*. Meskipun demikian, sedikit demi sedikit, ketika pertemanan mereka dengan Tuhan kita bertumbuh, mereka belajar untuk mengasihi sebagaimana Yesus, untuk memahami orang lain seperti yang dilakukan Yesus, untuk mengampuni seperti Yesus juga mengampuni.

Hal yang sama dapat terjadi pada kita masing-masing. Mengalami Yesus dan mengenal-Nya akan menuntun kita untuk ingin mencintai sebagaimana Dia mengasihi. Kita tidak perlu terkejut melihat hati kita diliputi dengan

keinginan ini; melainkan kita harus dipenuhi dengan rasa syukur, karena Tuhan kita ingin mengandalkan kita untuk membuat Kasih-Nya hadir di dunia. Itulah yang terjadi pada Santo Josemaria. Jejak kaki di salju itu memberinya keyakinan mendalam bahwa ia memiliki misi untuk dilaksanakan di dunia ini. “Saya mulai memiliki intimasi Cinta, untuk menyadari bahwa hati saya meminta sesuatu yang hebat, dan itu adalah Cinta.” [17] Kita juga perlu menemukan, di balik seruan hati kita ini, gema suara Yesus yang sering kita dengar dalam Injil: *Ikutlah Aku!*

*Menjalani seluruh hidup kita bersama Kristus*

Melihat kembali kehidupannya, Yohanes melihat betapa banyaknya ia bergantung pada kesempatan untuk mengikuti Yesus. Begitulah cara Allah bertindak dalam diri setiap orang: “Kasih Yesus yang luar

biasa mendorong kepada pekerjaan-pekerjaan besar, dan mendorong keinginan terus-menerus akan kesempurnaan yang lebih besar. Cinta ingin dibangkitkan, dan tidak dikekang oleh apapun. ”[18] Itulah yang terjadi pada Yohanes, Petrus, Yakobus, Paulus, Bartimeus, Maria Magdalena, dan banyak orang lainnya sejak Yesus datang ke dunia. Kehadiran Tuhan kita di dunia hari ini tidak kurang nyata daripada dulu. Faktanya, Yesus bahkan lebih banyak hadir sekarang, karena Ia dapat hidup di dalam diri kita masing-masing. Lebih dari itu mengundang kita untuk berbagi dalam misi yang telah Dia terima dari Bapa-Nya, Yesus ingin mencintai dengan hidup kita, dengan hati kita masing-masing. *Tinggallah di dalam kasih-Ku*, ia berkata (Yoh 15:9), untuk mendamaikan dunia ini dengan-Nya, untuk mengubah kebencian menjadi Cinta, keegoisan menjadi pelayanan, dendam menjadi pengampunan.

Rasul muda itu, yang telah menemukan Cinta Tuhan kita, menemani Dia di kayu Salib. Belakangan, dengan para rasul lainnya, ia menerima misi yang akan membentuk seluruh hidupnya: *Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk* (Mrk 16:15). Kita juga, jika kita mendengarkan hati kita yang gelisah dan mengikuti Yesus, jika kita menemukan Dia dan mengikuti Dia, jika kita adalah teman-teman-Nya, akan menemukan bahwa Dia mengandalkan kita. Dia akan meminta kita untuk membantu-Nya, masing-masing dengan cara kita sendiri, di Gereja. Sebagai seorang teman yang, sejak dia mencintai kita, meminta kita untuk mengambil bagian dalam upaya keras yang menginspirasi. “Hari ini Yesus, yang adalah jalan, kebenaran dan hidup, memanggilmu, kamu, dan kamu, untuk meninggalkan jejakmu pada sejarah. Dia, yang adalah kehidupan,

memintamu masing-masing untuk meninggalkan tanda yang membawa kehidupan ke dalam sejarahmu sendiri dan banyak orang lain. Dia, yang adalah kebenaran, memintamu untuk meninggalkan jalan penolakan, perpecahan, dan kekosongan. Apakah Anda siap untuk ini? ”[19]

*Borja Armada*

[1] *Letter of Pope Francis to Young People*, 13 January 2017.

[2] *Ibid.*

[3] Fernando Ocáriz, notes from a get-together with young people in Argentina, 5 August 2018.

[4] Andres Vazquez de Prada, *The Founder of Opus Dei*, vol. I, p. 86.

[5] Benedict XVI, Enc. *Deus Caritas est*(25 December 2005), no. 1.

[6] Francis, Apost Exhort. *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), no. 3.

[7] AGP, Library, P03, 2017, p. 146.

[8] Saint John Paul II, Address to young people from Kazakhstan, 23 September 2001.

[9] Benedict XVI, General Audience, 2 August 2006.

[10] *The Way, Critical-Historical Edition*, commentary on no. 382.

[11] *Christ is Passing By*, no. 1.

[12] *Friends of God*, no. 300.

[13] Andres Vazquez de Prada, *The Founder of Opus Dei*, vol. 1, p. 85.

[14] Andres Vazquez de Prada, *The Founder of Opus Dei*, vol. 1, p. 85.

[15] Teresa of Avila, *The Book of Her Life*, 8, 2.

[16] Saint Gregory Nazianzen,  
*Sermon 43.*

[17] Andres Vazquez de Prada, *The Founder of Opus Dei*, vol. 1, p. 86.

[18] Thomas a Kempis, *The Imitation of Christ*, Book 3, ch. 5.

[19] Francis, Prayer Vigil with Young People during the World Youth Day in Krakow, 30 July 2016.

---

pdf | dokumen dibuat secara otomatis  
dari <https://opusdei.org/id-id/article/sesuatu-yang-hebat-itu-adalah-cinta-i-yesus-datang-untuk-menemui-kita/>  
(24-02-2026)